

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Seni Tari

Seni dalam Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih (KKBI, 1991: 915) didefinisikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya. Kesenian diartikan sebagai perihal seni, keindahan sejarah, sejarah tentang perkembangan seni.

Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus dengan estetika (Mustika, 2012:21). Sebuah seni tarian menurut kecermatan dan kesempurnaan yang dibebankan kepada seorang penari dalam melakukan sebuah gerakan. Jadi, penari harus mapan dalam penguasaan materi dan penjiwaan maknanya (Bernard H. M. Vlekke, 2007: 106). Dalam hal ini tari berarti mengandung arti perpaduan gerakan-gerakan indah dan ritmis yang disusun atau ditata sehingga dapat memberikan kesenangan dan kepuasan bagi pelaku dan penikmatnya (Firmansyah dkk, 1996:2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk dengan menggunakan simbolisasi, perasaan dan keindahan. Seni atau kesenian berhubungan erat dengan manusia, lingkungan dan masyarakat. Seni berkembang dalam semua kalangan masyarakat, baik kalangan atas, menengah ataupun bawah.

Seni tari sudah menjadi salah satu bagian dari kehidupan manusia dari zaman ke zaman dari prasejarah hingga sekarang, keberadaan seni sangat melekat dalam setiap sendi kehidupan dan jiwa manusia sehingga tidak dapat terpisahkan sampai saat ini. Dengan adanya ketertarikan antara seni dan manusia

juga seni tari, semakin menjadi suatu hal yang menarik bagi sebagian besar orang baik dari negara dan suku manapun.

B. Konsep Tari

a. Pengertian Tari

Istilah tari Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih (1991: 1011) didefinisikan sebagai gerak badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Penari diartikan sebagai orang yang pekerjaannya menari.

Jazuli (Soeryobrongto: 1987,12-34) mengemukakan bahwa tari adalah gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik. Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pencipta tari melalui penari.

Hawkins (1990: 2) menyatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak tubuh yang indah dan harmonis dengan mengikuti iringan musik, sehingga sesuatu yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan.

b. Jenis Tari

Menurut Zackaria dkk (2017: 35), beraneka seni tari yang ada di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Tari Tradisional

Tari Tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama dan, diwariskan secara turun temurun, serta biasanya mengandung filosofis, simbolis dan religius. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Tarian tradisional terbagi atas dua yaitu tarian tradisional klasik dan tarian tradisional kerakyatan.

a) Tari Tradisional Klasik

Tarian jenis tradisional klasik dikembangkan oleh penari kalangan bangsawan istana. Aturan tarian biasanya baku atau tak boleh diubah lagi. Gerakannya anggun dan busananya cenderung mewah. Tarian jenis ini berfungsi sebagai sarana upacara adat untuk penyambutan tamu terhormat.

b) Tari Tradisional Kerakyatan

Tarian jenis ini biasa berkembang dikalangan masyarakat biasa. Oleh karena itu gerakannya cenderung mudah ditarikan bersama juga iringan musik dan busananya relatif sederhana.

2. Tari kreasi

Tari kreasi merupakan tarian yang mengalami pengembangan namun tidak menghilangkan esensi ketradisionalnnya.

3. Tari kontemporer

Gerakan tari kontemporer simbolik terikat dengan koreografi, bercerutu dengan gaya unik, dan penuh penafsiran. Seringkali diperlukan wawasan khusus.

Berdasarkan pola garapannya tari dapat dibagi menjadi tari tradisional dan tari kreasi baru Hadi (2007: 6). Tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada, sedangkan tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan dan penggarapannya.

C. Fungsi Tari

Menurut Soedarsono (1972: 23) berdasarkan fungsinya tari dibedakan menjadi tiga macam yaitu tari upacara, tari hiburan atau pergaulan dan tontonan atau pertunjukan. Secara khusus, Hadi (2005: 13-26) menyoroti fungsi tari dari sudut pandang sosiologis yakni tari yang terkait dengan kepentingan masyarakat pendukung tari tersebut. Fungsi tersebut dijabarkan terdiri dari, (1) tari sebagai keindahan, (2) tari sebagai kesenian, (3) tari sebagai sarana komunikasi, (4) tari sebagai simbol, (5) tari sebagai supraorganik.

Kusudiarja (2000: 4) menjelaskan bahwa fungsi tari dapat dibagi menjadi tiga unsur yaitu : (1) sebagai sarana dalam upacara adat dan ritual, menunjuk pada suatu tarian persembahan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, berupa tari-tari keagamaan yang sering dianggap suci, keramat, sakral, dan mempunyai daya magis tertentu; (2) sebagai sarana pergaulan dan hiburan, lebih menekankan pada terjalinnya komunikasi antara penari dan penonton. Tari ini banyak menggunakan gerakan-gerakan yang mudah ditarikan untuk menciptakan kegembiraan dan suasana akrab; (3) untuk kepentingan dunia seni itu sendiri, diciptakan dan dipertunjukan untuk apresiasi, sehingga untuk menikmatinya diperlukan perenungan dan perhatian yang lebih sungguh-sungguh dibandingkan menikmati seni tari yang sifatnya menghibur.

Jadi tari memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung jenis tarian itu sendiri, misalnya tari untuk hiburan atau pergaulan, upacara adat, atau bahkan sebagai tontonan.

D. Unsur-Unsur Tari

1. Unsur Utama

Atang Supriatna dan Rama Sastar Negara dalam buku Pendidikan Seni Tari (2010: 101) menuliskan bahwa ada tiga unsur tari, yaitu gerak iringan dan ekspresi. Unsur-unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Gerak (Wiraga)

Unsur dasar tari adalah gerak tubuh manusia. Gerak tidak dapat dipisahkan dari unsur ruang, tenaga dan waktu. Oleh karena itu, tari merupakan penjabaran dari gerak, ruang, tenaga dan waktu. Menurut Soedarsono, tari adalah seni gerak maka yang terpenting dalam seni tari adalah bagaimana gerakannya. Biasanya urutan gerakannya berhubungan dengan perpindahan dari satu gerak ke gerak berikutnya (yang biasanya bersifat sesaat), juga termasuk indah atau tidak, penuh arti atau tidak, dan efisien atau tidak.

Secara umum, melalui gerakan penari, penonton bisa menebak karakter yang dimainkan. Misalnya gerak memutar pergelangan tangan pada tari yang dibawakan oleh wanita memiliki arti keluwesan atau kelembutan. Begitu pula gerakan berdecak pinggang pada tari yang dibawakan oleh pria bisa memiliki arti wibawa dan kekuasaan.

Tanpa gerakan, sebuah seni tari tidak memiliki makna dan menjadi hampa karena memang yang namanya tari harus ada unsur gerakan. Maka dari itu, wiraga termasuk ke dalam unsur utama sebuah seni tari.

b. Wirama (irama)

Menurut Tim Abdi Guru (2007: 118) bentuk musik pengiring tari disesuaikan dengan dari mana tarian tersebut tumbuh dan berkembang. Bisa berupa seperangkat gamelan, angklung, rebana, gong, gendang, tifa, dan lain sebagainya. Jadi musik pengiring tari tergantung dengan dari daerah asal tari tersebut.

Musik dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran bagi setiap orang yang mendengar atau menikmatinya, musik berfungsi sebagai unsur pendukung gerak dan karakter didalam musik tersebut terdapat unsur utama (Yuyus Suherman, (2007: 78) dua unsur musik yang sering digunakan sebagai iringan tari yakni:

1) Melodi

Melodi adalah rangkaian susunan nada-nada berdasarkan tinggi rendah yang teratur dan terarah sehingga didengar indah.

2) Ritme

Ritme adalah panjang pendeknya suara yang datang berulang-ulang serta tersusun secara teratur.

Dalam seni tari kehadiran musik sangat penting karena sebagai penentu irama. Selain sebagai pengiring tarian, musik berguna juga untuk memperkaya gerak para penari, pemberi gambaran suasana, dan merangsang munculnya gerak (Tim Abdi Guru, 2007: 118). Ada dua macam iringan

dalam tari yaitu: iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang langsung dimainkan oleh penari, seperti tari samur, tari tifa, dan tari rebana. Iringan eksternal adalah iringan yang berasal dari luar diri penari.

Musik berfungsi untuk mengiringi penari, dengan adanya musik suatu gerakan akan lebih memiliki makna karena tercipta suasana tertentu. Seorang penari harus bisa menari sesuai dengan irama, ketukan, dan tempo pengiringnya sehingga bisa harmonis dan estetis di mata penonton. Selain itu, irama juga bisa sebagai isyarat bagi penari kapan harus memulai atau mengganti sebuah gerakan. Hal ini sangat berguna ketika sebuah tarian dibawakan oleh banyak penari sehingga setiap penari tidak tergantung gerakannya pada penari lain tetapi bisa menyamakan sendiri dengan irama pengiring.

Irama yang digunakan bisa berupa rekaman (biasa digunakan untuk kepentingan pendidikan) ataupun iringan langsung dari instrumen musik (seperti gamelan, kecapi, atau alat musik tradisional lain). Namun, tidak menutup kemungkinan irama yang mengiringi tarian berupa tepukan tangan, hentakan kaki, maupun nyanyian. Apapun bentuknya, irama digunakan sebagai pelengkap sebuah gerakan tari. Meskipun berfungsi sebagai pengiring, irama juga termasuk ke dalam unsur utama.

c. Wirasa (rasa)

Seni tari harus bisa menyampaikan pesan dan suasana perasaan kepada penonton melalui gerakan dan ekspresi penari. Oleh karena itu, seorang penari harus bisa menjiwai dan mengekspresikan tarian tersebut melalui mimik wajah

dan pendalaman karakter. Sebagai contoh, apabila karakter yang dimainkan adalah gadis desa yang lembut maka selain gerakan yang lemah gemulai, penari juga harus menampilkan mimik wajah yang mendukung.

Unsur ini akan makin menguatkan suasana, karakter, dan estetika sebuah seni tari bila dikombinasikan dengan irama dan gerakan yang mendukung. Dengan adanya rasa dalam sebuah tari, penonton bisa makin mudah menangkap maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penari. Maka, unsur rasa ini tidak dapat terlepas dari unsur esensial seni tari. Tanpa adanya rasa, makna tarian tidak akan dapat tersampaikan kepada penonton.

2. Unsur Tambahan

a. Tata Rias

Dalam sebuah pertunjukan tarian tentunya tidak menampilkan penari dengan riasan seadanya. Pasti ada riasan khusus yang sesuai dengan tarian dan karakter yang dibawakan oleh penari. Unsur ini mendukung terciptanya suasana tarian dan menyampaikan karakter serta pesan secara tersirat.

Tata rias artinya membentuk atau melukis wajah sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau penari, sehingga tersaji pertunjukan sesuai dengan tema tari yang dibawakan (Harymawan, 1988: 134-135).

b. Tata Busana

Tata busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Kostum pada tari tradisional bersifat sangat

sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan (Soedarsono, 1976: 5). Dalam memilih kostum suatu tarian harus diperhatikan segi estetikanya, namun pada prinsipnya adalah bahwa kostum dalam suatu tarian harus nyaman dikenakan dan tidak mengganggu penarinya. Pemilihan busana tari biasanya berdasarkan pada:

- 1) Busana tari hendaknya enak dipakai, dan indah dilihat penonton;
- 2) Disesuaikan dengan tema;
- 3) Tidak mengganggu gerakan;
- 4) Pemilihan warna hendaknya disesuaikan sehingga paduannya terlihat harmonis.
- 5) Desain Dramatik

Dalam menggarap sebuah tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik. Satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks memiliki perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan.

1) Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan kekuatan lain, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dari elemen-elemen tari yang paling nyaman dirasakan adalah dinamika.

2) Komposisi Kelompok

Bentuk-bentuk desain kelompok/komposisi kelompok. Yaitu:

- ✓ Unisono atau serempak
- ✓ Balanced atau berimbang

- ✓ Broken atau berpecah
- ✓ Alternate atau selang-seling
- ✓ Canon atau bergantian.

3) Pola Lantai

Tarian akan indah apabila penari bisa menguasai pola lantai. Tidak hanya berada di tengah panggung tapi juga bergerak kesana-kemari sehingga tidak membuat penonton bosan karena monoton. Hal ini juga sangat penting untuk tarian yang dibawakan oleh banyak penari supaya antar penari tidak saling bertabrakan sehingga gerakan yang ditampilkan dapat selaras, kompak, dan teratur.

Desain lantai atau floor design adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis zig-zag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

4) Setting Panggung

Seni pertunjukan tari yang baik akan memperhatikan pengaturan panggungnya. Hal ini penting karena dengan adanya panggung yang sesuai tarian, tidak terlalu sempit, dan tertata rapi akan menimbulkan kesan pada penonton. Setting panggung yang dimaksud juga termasuk pencahayaan. Sekiranya, panggung sendratari tidak terlalu terang tetapi

juga tidak terlalu gelap. Intinya, penata ruangan harus bisa menyesuaikan dengan tari yang akan dibawakan.

Panggung pertunjukan tradisional adalah tempat yang secara turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan pada sebuah komunitas atau masyarakat etnis tertentu dalam mengekspresikan diri. Tempat pertunjukan dapat menjadi simbol dari makna suatu karya tari.

5) Properti

Dalam tarian tertentu penari akan membawa properti, properti ini merupakan alat pendukung seperti selendang, piring, payung, lilin dan masih banyak properti lainnya. Meskipun memang tidak semua tarian menggunakan properti, unsur ini juga perlu diperhatikan untuk mendukung visualisasi tarian.

Dengan adanya aksesoris penunjang, penonton makin yakin bahwa tarian yang dibawakan telah dipersiapkan sebaik-baiknya. Selain itu, juga ada aksesoris penunjang yang memudahkan penonton untuk mengetahui karakter tarian yang dibawakan.

E. Tari Kreasi atau Tari Garapan Baru

Tari kreasi baru adalah salah satu rumpun tari yang mengalami pembaharuan, dapat pula dikatakan tari kreasi baru adalah inovasi dari seorang koreografer atau pencipta tari untuk menciptakan tarian baru.

Selain itu, pengertian tentang tari kreasi baru juga dipaparkan oleh Arthur S. Nalan sebagai berikut: hasil ciptaan-ciaptan tari yang muncul sekitar tahun 1950-an kerap kali disebut dengan tari kreasi baru. Untuk lebih jelasnya tari kreasi baru merupakan wujud garapan tari yang hidup relatif lebih muda, lahir

setelah tari tradisi yang berkembang cukup lama, serta tampak dalam garapan tariannya itu lebih ditandai adanya pembaharuan-pembaharuan (1982:32).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tari kreasi baru merupakan jenis tarian yang memiliki kebebasan dalam penciptaanya. Dalam penciptaan tersebut para koreografer tari mengacu pada tari tradisi dan kebiasaan masyarakat di daerah setempatnya, bahkan ada juga para koreografer tari yang mengambil inspirasinya dari daerah-daerah lain dan mencampurkan gerak tari yang lepas dari ikatan-ikatan tradisi yang biasa disebut dengan gerakan modern.

F. Metode Imitasi

Menurut Gerungan (1966:36). Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi dengan apa yang ditiru. Dengan kata lain imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan sehingga seseorang mengadakan imitasi.

Imitasi adalah proses interaksi sosial seseorang atau sekelompok orang yang meniru atau mengikuti perilaku orang lain atau kelompok lain. Imitasi adalah suatu proses yang terjadi dengan cara mencontoh, meniru, atau mengikuti perilaku orang lain. Tindakan ini melibatkan indra sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik

G. Metode Drill

Metode drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Metode drill merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara

menanamkan keterampilan-keterampilan tertentu yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan latihan (Irham dan Wiyani, 2016: 134) Latihan pada metode drill mengandung arti bahwa latihan tersebut selalu diulang-ulang untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan dan keterampilan yang lebih sempurna.

Pada metode ini siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran, karena proses keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode setiap latihan demi latihan yang dilakukan oleh siswa semakin berkembang dari waktu ke waktu (Zain dkk 1997).